

DEKAIL MAY

PURI RODRIGANDA

II



PRADNYA

PARAMITA



JAKARTA

1981

Puri Rodriganda

JILID II

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1981).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB IV PERCOBAAN PEMBUNUHAN YANG GAGAL

DISALIN OLEH
DEBORA CHANG

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB IV

PERCOBAAN PEMBUNUHAN YANG GAGAL

Puri Rodriganda sunyi senyap keadaannya. Pangeran berpesan kepada segenap penghuni puri supaya menghindari segala kebisingan, karena ia sangat lelah dan perlu istirahat. Tidak ada orang yang dapat mengatasi Alimpo, penjaga puri yang lanjut usia itu, dalam mematuhi pesan Pangeran itu. Bagaikan seekor kucing ia menyelinap tanpa mengeluarkan suara sedikit pun naik dan turun tangga. Bahkan di rumahnya sendiri, yang begitu jauh letaknya dari kediaman Pangeran itu, ia tetap mempertahankan cara berhati-hati yang luar biasa itu. Di situ pun ia berjalan seolah-olah kaki tidak berjejak pada lantai.

Elvira, istrinya pun tidak mau ketinggalan dalam menjauhi kebisingan itu. Hanya sayang sekali, tubuhnya yang gemuk benar-benar menjadi halangan. Mukanya yang bundar bagaikan bulan purnama itu selalu berseri-seri. Matanya yang ramah seakan-akan tertawa selalu dan mulutnya terbiasa dengan mengucapkan kata-kata yang manis. Suaminya setia, meskipun berbeda jauh secara jasmaniah, mempunyai banyak persamaan di bidang rohaniah. Itulah yang membuat mereka selalu hidup rukun dan bahagia, seperti sepasang burung merpati.

Kini Alimpo sedang sibuk menyiapkan sebuah meja tulis yang mewah, sedang istrinya mematat sehelai permadani yang indah. Sambil bekerja mereka berbicara berbisik-bisik, seolah-olah takut kalau-kalau percakapan mereka dapat mengganggu Pangeran.

“Kaukira, meja tulis ini dapat memuaskan hati Dokter?” tanya Alimpo.

“Pasti! Dan apa yang dikatakannya pula, bila melihat permadani ini, Alimpo?”

“Pasti ia akan sangat menghargainya.”

“Memang, barang-barang yang kita berikan kepadanya sungguh merupakan barang pilihan.”

“Dokter itu benar-benar seorang ahli.”

“Lagipula ia seorang yang tampan, Alimpo!”

“Entahlah. Kalian kaum wanita, pandai benar menilai seseorang mengenai ketampanannya. Namun itu bukan bidangnya. Aku kurang paham. Yang kupahami hanyalah bahwa dokter itu seorang yang mempunyai pembawaan menarik dan bahwa aku menaruh hormat yang sebesar-besarnya kepadanya.”

“Demikian pula pendapatku. Ia seorang peramah, namun nampak begitu mulia dan agung, tak ubahnya dengan seorang bangsawan tinggi saja.”

“Pangeran sendiri sangat menyukainya.”

“Dan Condesa pun juga. Tetapi yang lain-lain, seperti para dokter Spanyol dari semula sudah tidak kusukai.”

“Lebih-lebih lagi perasaanku. Seperti kauketahui, aku tidak suka mengutuk orang, tetapi pada ketiga dokter itu terpaksa aku mengadakan pengecualian. Bukankah demikian juga pendapatmu, Elvira?”

“Aku setuju seratus persen. Mereka pasti sudah menghalangnya, percayalah Alimpo! Dan bagaimana pendapatmu tentang Pangeran Muda?”

“Kukira—eh—baik ia disambar petir saja seperti ketiga dokter itu juga.”

“Wah! Jangan begitu lancang mulutmu! Itu kan putra majikanmu sendiri! Namun benar jugalah perkataanmu! Aku pun tidak dapat memandang tanpa curiga. Benarkah ia putra Pangeran

yang sesungguhnya?”

“Aneh juga, bahwa aku tidak dapat melihat persamaan dengan Pangeran ayahnya.”

“Aku melihat persamaan. Bukan dengan Pangeran, melainkan dengan Notaris Cortejo.”

“Bukankah lebih banyak persamaan dengan Nona Clarissa?”

Elvira merasa heran mendengar ucapan itu. Namun setelah berpikir sejenak, ia menjawab,

“Benar jugalah pendapatmu, Alimpo! Memang ada persamaan dengan Nona Clarissa. Alangkah cocoknya, bila kedua orang itu menjadi ayah dan ibu Pangeran Muda. Aneh benar?”

“Memang demikian,” jawab suaminya. “Tetapi kini meja tulisku sudah siap.”

“Permadaniku pun siap juga. Mari kita suruh membawa kedua barang itu ke kamar Tuan Dokter.”

“Baiklah!”

Di dalam lorong mereka bertemu dengan tiga dokter Spanyol yang sedang menuju kamar Pangeran. Setelah mereka sampai di ruang muka kediaman Pangeran, Dokter Francas bertanya kepada seorang abdi yang menjaga di situ.

“Kami dengar, Pangeran sedang sakit. Kami ingin bicara dengan beliau.”

“Maaf. Yang Mulia tidak mengizinkan tamu mengunjunginya.”

“Kami juga dilarang?”

“Pangeran tidak menyebut nama.”

“Maka biarkan kami masuk!”

“Saya tidak berani.”

“Mengapa tidak? Bukankah wajar, bila Pangeran sakit, para dokter memberi bantuan kepadanya?”

“Namun saya tidak berani juga,” jawab abdi itu dengan sopan. “Saya harus mematuhi perintah Pangeran.”

“Perintah kami pun harus kautaati!” hardik dokter itu. “Persoalan ini mengenai orang sakit, dan dokterlah yang berhak memerintah.”

“Mula-mula saya pun mengira demikian, Tuan. Tetapi kemudian saya mendapat pelajaran. Dari Dokter Sternau dan kemudian dari Pangeran sendiri. Ketika Anda hendak melakukan pembedahan terhadap Pangeran, Anda memerintahkan supaya melarang orang masuk, sampai-sampai Condesa sendiri dilarang. Saya mematuhi perintah Anda. Karena itu saya kena marah.”

“Itu jelas salahmu sendiri. Coba jika engkau berhasil mencegah Condesa dengan orang asing itu masuk, engkau akan terhindar dari kemarahan mereka. Jadi dapatkah engkau melaporkan kehadiran kami atau tidak?”

Abdi itu bimbang seketika lalu menjawab,

“Baik, akan saya laporkan.”

Ia masuk kamar sebelahnya dan kembali lagi dengan berita, bahwa dokter boleh masuk.

“Apa kataku?” kata Francas gembira. “Maka lain kali kamu harus menaruh hormat lebih banyak kepada kami!”

Abdi itu membukakan pintu. Di belakang mereka ia mencibir kepada mereka.

Pangeran berbaring di ruang yang sama dengan beberapa hari yang lalu, ketika ia hendak mengalami pembedahan. Ia berbaring di atas sebuah divan yang beralas kain beledu dan memakai baju pagi yang ringan. Ia tampak agak lelah, tetapi tidak seperti orang sakit.

Ketiga dokter itu memberi hormat dengan membungkuk, meskipun perbuatan itu tidak dapat dilihat oleh Pangeran. Pan-

geran memberi tanda bahwa mereka boleh duduk, lalu berkata, “Tuan-Tuan tentu telah mendengar, bahwa saya memerlukan istirahat. Bila saya menerima Anda juga, maka dengan perbuatan ini saya memperlihatkan rasa persahabatan saya. Silakan mengemukakan keinginan Anda!”

Francas bangkit dari kursi lalu menjawab,

“Yang Mulia, kedatangan kami hanyalah karena dorongan kecemasan hati kami melihat keadaan kesehatan Anda. Memang kami telah mendengar tentang keinginan Anda untuk mendapat istirahat yang sempurna. Justru karena itu kami mengira, mungkin kesehatan Anda makin menurun. Maka kami merasa berkeajiban datang kepada Anda untuk memberi pertolongan bila diperlukan.”

“Terima kasih!” jawab Pangeran dengan ramah. “Benar saya merasa agak letih, namun saya kira tidak ada sesuatu yang perlu dikhawatirkan.”

“Maaf, Yang Mulia,” tukas Dokter Milanos, “kerap kali terjadi seorang pasien menganggap keadaannya tidak berbahaya, padahal sebaliknya keadaannya. Hanya seorang dokterlah, yang pandai menentukan hal itu.”

“Mungkin Anda benar,” jawab Pangeran sambil tertawa kecil. “Saya pun tidak hanya mengutarakan pendapat saya sendiri dalam hal ini. Pendapat dokterlah yang saya ikuti. Menurut Dokter Sternau keadaan saya itu tidak perlu dikhawatirkan dan bukankah tadi juga Anda katakan, bahwa saya harus taat pada nasihat dokter.”

Ketiga dokter itu berpandang-pandangan sejenak dengan penuh rasa terkejut, kemudian Francas bertanya dengan muka sungguh-sungguh,

“Sternau, orang asing itu? Yang Mulia, Dokter Cielli di samp-

ing saya ini, telah mendapat kehormatan untuk menjadi dokter pribadi Anda bertahun-tahun lamanya. Kami pun, Dokter Milanos dan saya, dengan rela memberi tenaga kami untuk menyembuhkan penyakit Anda. Kami bertiga merupakan regu dokter kenamaan karena keahlian maupun kemahirannya. Kami berpendapat, bahwa keadaan Anda adalah gawat. Karena itu kami harus mengambil tindakan tegas untuk menyelamatkan Anda. Sebaiknya adalah keyakinan kami juga, bahwa pembedahan dengan gurdi sepit seperti yang dianjurkan oleh orang asing itu tak akan berhasil, melainkan hanya akan menyebabkan kematian saja.”

“Itukah merupakan keyakinan Anda, Tuan-Tuan?” tanya Pangeran dengan sungguh-sungguh.

“Benar,” jawab ketiga dokter itu serentak.

Kini Pangeran memegang sebuah kotak kecil yang terletak di sebelahnya di atas meja. Kotak itu dibuka, lalu diberikannya kepada para dokter.

“Maka ada baiknya Anda berkenalan dengan isi kotak ini!” katanya sambil tersenyum.

Francas memegang kotak itu, memeriksa isinya secara sepintas lalu dan meneruskannya kepada Cielli.

“Hanya serbuk,” katanya dengan nada meremehkan. “Barangkali Senor Sternau mengira penyakit Anda dapat disembuhkan dengan memberi minum obat serbuk dan obat cair saja. Alangkah lucu pendapat demikian!”

“Anda salah! Serbuk itu bukan untuk dimasukkan ke dalam tubuh saya, melainkan telah dikeluarkan dari dalamnya.”

“Apa!” seru Francas terheran-heran.

“Benarlah Tuan-Tuan! Tadi pagi Dokter Sternau sudah mulai menghancurkan batu itu dan serbuk inilah hasil pekerjaannya.

Dan Anda melihat, saya masih belum mati, bukan?”

Ketiga orang itu menarik wajah kemalu-maluan, namun hal itu tidak terlihat oleh Pangeran karena penyakit butanya.

Francas cepat dapat menguasai diri lagi, lalu bertanya,

“Yakinkah Yang Mulia, bahwa serbuk ini berasal dari batu yang dihancurkan itu?”

Pangeran tampak tersinggung sekali oleh ucapan itu lalu ber-seru, “Anda barangkali menganggap Dokter Sternau seorang penipu atau seorang tukang sihir. Sikap demikian sekali-kali tidak dapat saya benarkan. Lagipula akhirnya akan merugikan diri Anda sendiri! Ketahuilah, bahwa Senor Sternau mendapat kepercayaan penuh dari saya! Hari ini ia telah menyerahkan bukti, bahwa cara pembedahannya sekali-kali tidak mengandung bahaya seperti yang telah Anda bayangkan. Kini saya menaruh kepercayaan kepada pendapatnya, bahwa penyakit mata saya dapat disembuhkan. Tuan-Tuan, ketahuilah juga, bahwa Dokter Sternau sebenarnya bermaksud untuk bekerja sama dengan Anda, tetapi sifat kasar Anda membuat dia mengurungkan niatnya. Sungguhpun masih muda usianya, namun orang-orang bahkan mereka yang sudah banyak pengalaman pun, dapat meneladan kepadanya. Bekerjasamalah dengan dia, maka saya akan mendengar nasihat Anda!”

Kini Francas merentangkan kedua belah tangannya, seolah-olah hendak menolak, lalu berkata,

“Terima kasih, Yang Mulia! Saya sama sekali tidak bermaksud untuk menerima kuliah dari seorang yang masih duduk di bangku sekolah layaknya. Bila Anda lebih banyak mempercayai dia daripada kami, itu urusan Anda. Tetapi kami pun tidak dapat membiarkan orang memandang rendah pada kesanggupan kami. Maka kini saya minta diizinkan pulang lagi ke Madrid.”

“Saya pun ingin kembali ke Cordova. Di situ tenaga saya akan lebih dihargai,” kata Milanos dengan penuh harga diri.

“Dan saya,” kata Cielli, “saya mohon dibebaskan dari jabatan saya sebagai dokter pribadi Anda. Mungkin Senor Sterнау ingin mengisi tempat yang kosong itu.”

“Masya Allah! Serangan begitu dahsyat Anda lancarkan kepada diri saya seorang diri. Bagaimana saya menangkisnya!” kata Pangeran sambil tersenyum tenang. “Puri Rodriganda selalu menerima Anda sebagai tamu kehormatan. Namun bila Anda dengan tunggang langgang ingin meninggalkannya, maka saya tidak dapat menghalanginya. Sampaikanlah saja perhitungan Anda kepada pengurus keuangan saya, lalu terimalah pernyataan terima kasih saya pada segala jerih payah Anda selama bertugas di sini.”

“Terima kasih Anda sudah kami terima, Don Manuel!” kata Francas dengan nada tajam. “Maukah Anda menganggap kunjungan kami kali ini sebagai kunjungan terakhir?”

“Permohonan itu pun dapat saya kabulkan,” jawab Pangeran. “Selamat jalan, Tuan-Tuan!”

Para dokter memberi hormat lalu pergi.

Di luar mereka berhenti sejenak dan berpandang-pandangan.

“Peran kita sudah tamat!” kata Francas.

“Kalah!” kata Cielli dengan berang. “Dikalahkan oleh orang semacam itu!”

“Tidak, kita masih belum kalah!” kata Francas. “Sekarang kita pergi, tetapi saya yakin, kita akan dipanggil kembali!”

Para dokter berjalan lagi menuju kamar mereka masing-masing dengan muka keruh. Ketika Francas masuk ke dalam kamarnya, ia melihat sudah ada orang di dalamnya. Pangeran Alfonso, Notaris, dan Nona Clarissa sedang menanti di situ.

“Bagaimana, berhasilkah?” tanya Alfonso.

“Berhasil,” jawab Francas dengan muka masam.

“Syukurlah!”

“Jangan terlalu cepat merasa puas, Pangeran!” kata dokter itu. “Memang ada yang berhasil, tetapi bukan kami. Sternaulah yang berhasil.”

“Astagfirullah!” seru Notaris. “Semoga ia disambar petir!”

“Ya, tetapi harus langsung, sekarang juga, karena saya tidak lama lagi di sini!” kata dokter itu dengan tersenyum pahit.

“Anda hendak pergi?” tanya Clarissa terkejut.

“Benarlah. Kami telah dipecat. Kami harus menyerahkan perhitungan kami kepada pengurus keuangan Pangeran.”

“Kurang ajar benar,” kata Notaris. “Tetapi Anda jangan pergi!”

“Jangan pergi? Anda kira Dokter Francas tidak mempunyai harga diri, dan mau memaksakan kehendak kepada pasien demikian?”

“Bukan memaksakan kehendak Anda. Dengar dahulu! Pangeran sendiri akan mohon supaya Anda tetap di sini.”

“Kalau begitu lain perkara. Tetapi bagaimana dapat diusahakan supaya Pangeran mau berbuat demikian?”

“O, itu perkara kecil. Akan saya urus. Tetapi ceritakan dahulu tentang percakapan Anda dengan Pangeran.”

“Itu dapat diceritakan dengan singkat sekali. Pendek kata maksudnya hendak memecat kami. Maka cepat-cepat kami mendahuluinya dengan mengajukan permintaan kami sendiri untuk berhenti.”

Ia melanjutkan ceritanya. Pangeran Alfonso hingga kini berdiam diri saja. Ia duduk dekat jendela dengan muka muram. Tetapi ketika dokter itu selesai bercerita, ia berpaling.

“Jadi pembedahan itu sudah dimulai? Benarkah demikian?”

“Benar, dan tanpa diberitahukan kepada kita! Sternau telah membalas kita dengan menggunakan senjata kita sendiri.”

“Anda kira, ia akan berhasil mengeluarkan batu itu, Senor Francas?”

“Saya yakin.”

“Itu tidak boleh. Kita harus mencegahnya!”

“Bagaimana dapat Anda mencegahnya, Don Alfonso?” tanya dokter itu dengan melirik.

“Itu urusan Senor Cortejo.”

“Ya, serahkan saja kepada saya. Saya mengetahui bagaimana harus menanganinya,” kata Cortejo.

“Benar, percayakan hal itu kepada Senor Gasparino,” kata Clarissa. “Orang asing ini tidak boleh terus-menerus mengganggu kita. Tuhan tidak akan mengizinkan ia terus-menerus melanggar hukum-Nya. Murka Allah akan menimpa dan menghancurkan kepadanya!”

“Dokter, sudikah Anda memperpanjang kediaman Anda di Rodriganda dengan sehari lagi?” tanya Notaris. “Saya yakin, esok hari hati Pangeran akan senang melihat Anda masih tinggal di sini.”

“Dapatkah Anda menjamin itu? Baik, saya akan tinggal di sini, tetapi hanya sampai esok pagi. Kalau sampai waktu itu saya tidak diminta tinggal, saya akan pergi juga.”

“Jangan khawatir! Percayalah segalanya kepada saya,” kata Cortejo. “Tetapi sekarang saya harus pergi.”

Ia pergi menuju ke taman. Ketika ia sampai di perbatasan taman dengan hutan, ia berhenti di balik semak-semak dan mengeluarkan bunyi siul nyaring. Tidak lama kemudian daun-daun sebuah semak dikuak orang. Seorang laki-laki berpakaian dae-

rah sekitar itu keluar dari balik semak. Ia memakai kain hitam penutup lengan.

“Untunglah Anda datang,” katanya. “Sudah lama Anda saya nantikan. Anda tentu membawa tugas juga untuk saya.”

“Memang, ada tugas,” geram Cortejo. “Hari ini juga harus dikerjakan.”

“Baik! Tetapi bilamana?”

“Tunggu sampai saat yang tepat tiba. Orang itu masih belum ada dalam puri.”

“Saya mengetahui. Saya telah melihatnya berjalan di hutan. Saya menyuruh orang memata-matainya. Menurut laporannya, orang itu pergi ke pegunungan bersama penjaga hutan.”

“Jadi ia sedang berburu. Bukankah lebih baik tugasmu dilaksanakan di situ juga?”

“Lebih baik jangan! Tak mudah bagi kami menemukannya di situ.”

“Jadi lebih baik menunggu sampai ia kembali lagi ke taman.”

“Baik. Tapi bila ia datang dari sebelah lain?”

“Kalau begitu, kalian harus menunda melaksanakan tugas sampai nanti. Tampak ia mempunyai kebiasaan untuk berjalan-jalan pada senja hari. Itulah kesempatan baik. Mudah-mudahan akan berhasil!”

“Sudah pasti, Senior! Peluru kami tidak pernah meleset!”

“Jangan memakai peluru. Harus cukup dengan pisau saja. Suatu tembakan dapat mengacaukan suasana dan itu harus dicegah. Bila kalian memasukkan pisau ke dalam tangannya maka orang akan mengira, bahwa ia melakukan bunuh diri.”

“Saya harus mematuhi perintah Anda, sungguhpun sebutir peluru sebenarnya lebih pasti dan aman. Orang ini tidak boleh dipandang enteng. Ia bertubuh kuat dan tidak akan menyerah

begitu saja.”

“O, jadi kalian takut,” ejek Cortejo.

“Sekali-kali tidak. Jangan khawatir, perintah Anda akan dilaksanakan juga. Tetapi bagaimana dengan pembayaran upahnya? Pemimpin kami menguasai pada saya menerima uang itu.”

“Datanglah tepat tengah malam ke tempat ini lagi. Akan kubayarkan uang itu. Kamu membawa kain penutup? Apa gunanya?”

“Anda menganggap kami masih hijau?” kata perampok itu dengan tertawa. “Kami bersiap menghadapi segala kemungkinan. Kain penutup itu berguna sekali untuk membuat kami sukar dikenal orang.”

“Maka laksanakan tugas dengan baik!” demikian nasihat Notaris, sambil memalingkan badan hendak kembali lagi ke puri.

Perampok itu adalah seorang yang dikirim oleh Capitano kepada notaris di Rodriganda untuk membunuh Sternau. Benarlah, apa yang dikatakannya itu. Sternau telah pergi bersama seorang penjaga hutan, bukan untuk berburu, melainkan untuk menikmati udara segar dari pegunungan dan hutan dan untuk mengenal lebih baik daerah sekitar puri. Peninjauannya makan waktu lebih lama daripada yang disangka semula. Baru siang hari ia kembali lagi.

Sternau memegang bedil pinjaman dari Pangeran di tangannya. Kedua larasnya masih terisi peluru yang belum sempat digunakan. Terdorong oleh perasaan romatis ia tidak kembali melalui jalan biasa, melainkan berjalan melalui hutan. Sambil berjalan tepekur menikmati alam ia sampai di taman. Tiba-tiba terlihat olehnya suatu bintik putih di hadapannya. Di atas jalan kecil sedang berjalan Roseta dan gaunnya yang putih berkilat-kilat di antara pohon-pohon.

Tampak ia sedang mencari atau menanti kedatangan orang, karena kadang-kadang ia tertegun mendengarkan. Ia mengetahui, bahwa Sternau telah pergi ke hutan dan karena dokter itu sampai sekarang masih belum datang, hatinya menjadi resah lalu ia pergi menuju ke taman. Roseta mendengar bunyi desir di hadapannya, lalu melihat seseorang keluar dari balik semak-semak. Ternyata Sternau dan memberi salam kepadanya. Putri mengulurkan tangan, tetapi cepat-cepat menarik kembali, sedang pipinya menjadi merah padam.

“Maaf Senor,” katanya. “Sekali-kali tidak saya duga Anda di sini!”

“Sayalah yang harus minta maaf, Dona Roseta,” jawab dokter itu. “Saya telah menempuh hutan, lalu melihat Anda. Maka saya merasa berkewajiban memperlihatkan diri saya.”

“Notaris telah menanyakan Anda.”

“Itu sudah saya duga. Saya terlambat. Saya akan secepatnya pergi ke situ.”

“Bolehkah saya ikut?” tanya Putri. Mukanya menjadi merah lagi.

“Tentu boleh,” jawab Sternau.

Bedilnya dipanggul lalu ia berjalan bergandengan tangan dengan Roseta melalui taman ke puri.

“Tahukah Anda, bahwa ketiga dokter itu hendak pergi?” tanya gadis itu untuk mulai suatu percakapan.

“Masa!” jawabnya. “Itu agak mengejutkan. Saya tidak bermusuhan dengan mereka. Saya hanya ingin memperlihatkan kepada mereka, bahwa Don Manuel dapat sembuh dan dapat melihat kembali.”

“Anda benar-benar percaya, bahwa Ayah dapat melihat kembali?”

“Ya, saya yakin.”

“Dan mereka hari ini justru menyatakan sebaliknya. O, Senor, sembuhkanlah ayahku dan berilah penglihatan kembali. Saya akan berterima kasih kepada Anda seumur hidup!”

“Percayalah kepada bantuan Tuhan! Ia akan memberi pimpinan kepada saya, agar dapat melakukan yang sebaiknya.”

“Anda dapat melakukan... eh, apa itu?” Kata-kata terakhir itu diucapkan Condesa dengan amat terkejut, karena tiba-tiba semak-semak di hadapannya bergerak dikuakkan orang. Lalu muncullah kepala orang bertopeng hitam. Dari kedua lubang matanya kelihatan cahaya mata yang liar.

Tak lama kemudian terdengar aba-aba, “Ayo. Tikam dia!” Sosok-sosok tubuh bertopeng, yang kini bermunculan keluar dari semak belukar dengan membawa pisau terhunus, berlompatan mengepung Sternau.

Untunglah dokter itu bukan pertama kalinya menghadapi situasi seperti demikian. Selama masa pengembaraannya di Amerika Utara ia kerap kali berkelahi dengan suku-suku Indian liar. Maka ia terbiasa dengan segala kemungkinan. Dalam keadaan demikian ia tak pernah merasa takut atau bimbang dan dapat segera bertindak secara tepat.

“Wah, ditujukan kepada diri saya!” serunya.

Dengan mengucapkan perkataan itu dilepaskannya tangan kawan wanitanya, lalu melompatlah ia secepat kilat beberapa langkah ke samping. Secepat itu juga dipegangnya bedil dan diarahkannya. Dua letusan terdengar, lalu dua orang bertopeng menjerit dan menghilang ke dalam semak-semak. Dalam sekejap mata diputarnya bedilnya, lalu dihantamkan hulunya ke atas kepala penyerang ketiga. Orang itu rebah ke atas tanah tanpa mengeluarkan suara sedikit pun. Pada saat itu pula lengannya

tertikam oleh penyerang keempat. Tetapi dengan gerak cepat dipegangnya penyerang itu pada lehernya. Dijatuhkannya bedilnya, karena senjata itu terlalu panjang untuk dipakai sebagai pemukul. Dengan kepalan tinju tepat dikenai pelipis lawannya, yang langsung rebah ke atas tanah. Ketika ia berpaling mencari lawan berikutnya, dilihatnya bahwa orang itu sudah menghilang.

Kini ia baru sempat memperhatikan Roseta. Ketakutan telah membuat tubuh gadis itu kaku. Ia bersandar pada sebatang pohon sambil memeluk batangnya. Mukanya pucat dan matanya dipejamkan, seolah-olah takut menyaksikan kekasihnya dikeroyok oleh begitu banyak lawan. Seluruh peristiwa itu hanya berlangsung tidak lebih dari satu menit lamanya. Lawan sehebat ini sama sekali tidak diduga oleh para perampok itu.

“Condesa,” kata Sternau, “sadarlah!”

Suara Sternau membuat Roseta sadar kembali. Ia membuka mata. Ketika dilihat kekasihnya berdiri di hadapannya tanpa mengalami cedera, bukan main gembira hatinya.

“Carlos!” serunya dengan hati bersorak.

Peralihan dari rasa takut yang mencekam kepada rasa gembira, terlalu cepat dan membingungkannya. Seketika ia lupa hambatan-hambatan adat dan kesopanan. Langsung dipeluknya kekasihnya erat-erat dan disandarkan kepalanya pada dadanya, lalu ia menangis tersedu-sedu.

“Roseta!” Kata ini diucapkan hampir-hampir tanpa suara, namun sepatah kata ini membayangkan kasih dan bahagia yang sempurna. “Roseta, tenanglah! Pembunuh-pembunuh itu sudah terusir.”

Kemudian tampak oleh Roseta lengan kekasihnya berdarah, lalu ia berseru terkejut.

“Astagfirullah, engkau mendapat luka!”

“Tidak apa,” katanya sambil menenangkannya. “Itu hanya luka kecil.”

“Jahat benar mereka!” kata Roseta sambil menggigil dan memperhatikan dengan rasa takut tubuh-tubuh yang tergolek di atas tanah itu.

“Siapakah mereka? Telah kau apakan mereka? Lima orang pembunuh, Carlos, engkau benar-benar seorang yang kuat dan gagah berani!”

Roseta menyandarkan kepalanya kembali pada dada Sternau dan ketika gadis itu memandang kepadanya, pandangan penuh rasa cinta dan kagum, sehingga Sternau tidak dapat menahan diri lagi. Ia menundukkan kepala dan mencium kekasihnya dengan mesra.

Tiba-tiba Roseta terkejut. “Siapa itu?” Terdengar bunyi langkah kaki yang tergesa-gesa, datang dari puri menuju ke arah mereka. Kemudian tampak tiga orang. Mereka adalah dua orang pembantu tukang kebun disertai oleh Alimpo. Alimpo pergi ke taman untuk memetik bunga yang hendak dipakai sebagai penghias kamar Sternau. Ketika sedang memetik bunga-bunga itu didengarnya bunyi tembakan itu. Itu bukan hal yang biasa. Karena itu mereka menduga telah terjadi sesuatu yang memerlukan pertolongan. Segera mereka bergegas ke tempat kejadian itu. Setelah penjaga puri tiba di situ ia berdiri dengan tercen- gang.

“Condesa! Senor Sternau! Apa yang terjadi?” serunya.

“Ada yang hendak membunuh Senor Sternau,” jawab Roseta dengan panas hati.

“Membunuh?” tanya orang bertubuh kecil itu. “Masya Allah, mana mungkin? Itu harus saya ceritakan kepada Elvira!”

Setelah mengatakan ini ia bertepuk tangan dan melihat sekelilingnya, seolah-olah ia menduga bahwa Elvira ada di dekatnya.

“Akan tetapi Senor Sternaulah yang memang,” demikian ditambahkan Roseta.

“Ia telah mengalahkan lima penyerang itu.”

“Lima orang? Wah!” seru Alimpo terheran-heran. “Lima orang sekaligus?”

“Tiga orang terlepas,” demikian diperbaiki Sternaul. “Yang terbaring ini telah saya pukul dengan tinju saya. Mungkin ia hanya pingsan saja. Ayo, tolong saya membuka topeng mereka. Kita lihat, dapatkah kita mengenal mereka atau tidak.”

“Tetapi, Senor, bukankah lebih baik, mengobati luka Anda lebih dahulu?” tanya Roseta.

“Itu nanti saja, Dona Roseta,” jawab Sternaul. Luka tikaman itu tidak begitu besar.”

“Tikaman!” seru Alimpo. “Masya Allah, betapa mengerikan! Sayang Elvira tidak di sini. Ia biasa mengobati orang luka! Mari Senor, untuk sementara akan saya balut luka Anda dengan sepotong saputangan!”

Sternaul mengeluarkan tangan kepadanya dengan tersenyum, lalu penjaga puri yang berbudi itu membalut lukanya erat-erat dengan sepotong saputangan, sehingga darahnya tidak dapat keluar lagi.

“Nah, yang perlu sudah dikerjakan,” katanya. “Masya Allah, suatu percobaan pembunuhan di Puri Rodriganda!”

Ia membungkuk dan membuka topeng perampok yang tergolek di atas tanah, dibantu oleh kedua tukang kebun itu. Ternyata bahwa mereka tidak mengenal orang-orang itu. Salah seorang sudah mati. Pukulan dengan hulu bedil telah menghancurkan kepalanya. Roseta memalingkan muka dengan menggigil.

“Hebat benar pukulannya!” kata Alimpo. “Seperti dikerjakan oleh palu godam saja!”

“Siapa membawa tali?” tanya Sternau yang menyelidiki perampok lainnya. “Ia hanya pingsan saja. Kita harus mengikatnya. Ia akan memberitahu kepada kita, siapakah dia sebenarnya dan mengapa kawan-kawannya ingin membunuh saya.”

“Ya, bangsat ini harus bicara,” kata Alimpo. “Awas kalau ia tidak mau. Saya sanggup mengoyak-ngoyak tubuhnya berkeping-keping. Ya, Senor, saya berbahaya sekali bila sudah marah!”

Sternau tersenyum dan bertanya, “Tapi pernahkah Anda marah, Senor Alimpo?”

“Sebenarnya belum pernah, Senor! Tetapi saya dapat membayangkan bahwa saya sama berbahaya dengan seekor harimau atau seekor buaya, bila saya marah!”

Juan Alimpo mengeluarkan sepotong tali dari dalam saku, lalu mengikat tangan orang pingsan itu erat-erat di belakangnya, sehingga pasti ia tidak dapat menggerakkannya bila ia sadar kembali.

“Nah dia sudah diikat,” katanya. “Masih ada perintah apa lagi, Senor?”

“Saya akan pergi bersama Condesa ke puri dan mengirim orang-orang kepada Anda,” jawab Sternau. “Orang ini setelah sadar kembali harus dikurung di tempat yang aman. Ia tidak boleh lepas! Kawannya harus kita biarkan saja terbaring hingga datang *alcalde*, hakim desa, untuk menyaksikan kejadiannya.”

“Kami ada tempat yang aman untuk mengurung tawanan kita. Ia pasti tidak dapat lolos dari situ!”

“Baik! Tetapi kita harus bertindak hati-hati! Ada juga pembunuhan yang lolos. Kita tidak mengetahui, berapa banyak jumlah mereka. Sangat mungkin mereka akan kembali lagi untuk mem-

bebaskan kawannya.”

“Kembali lagi? Membebaskan?” tanya penjaga puri terkejut. “Dan saya harus tinggal di sini? Tetapi bagaimana bila mereka menikam atau menembak, Senor? Itu berbahaya sekali! O, apa yang akan dikatakan oleh Elvira?”

“Bukankah Anda seorang pemberani, Senor Juan Alimpo?”

“Apa? Pemberani? Ya, tentu. Bahkan lebih dari itu! O, kalau Anda mengetahui saya ini seorang yang berbahaya sekali untuk musuh. Tetapi peristiwa yang Anda alami berlainan. Mereka mulai menikam dengan pisau! Itu terlalu kejam! Apalagi bila mereka menembak. Itu lebih-lebih lagi.”

“Baik! Kalau begitu akan saya tinggalkan bedil saya di sini. Lagipula pisau kepunyaan kedua orang ini dapat juga kalian gunakan untuk membela diri.”

Sternau mengisi bedilnya dan memberikannya kepada penjaga puri. Tetapi Alimpo mundur tiga langkah, lalu berkata terkejut.

“Iih! Jangan berikan kepada saya, Senor! Senjata itu dapat meletus sebelum tersentuh. Berikan saja kepada kedua tukang kebun itu. Ada dua laras, mereka masing-masing dapat membunuh seorang musuh dengannya. Saya akan mengambil kedua pisau dari tawanan kita. Itu cukup untuk membunuh dua orang musuh juga.”

Setelah Alimpo mendapat apa yang diinginkannya, maka Sternau pergi bersama Condesa ke puri.

Ia minta supaya Condesa pergi mengunjungi ayahnya dan memberitahu dengan hati-hati tentang peristiwa tadi. Kemudian ia mengumpulkan beberapa orang pekerja, yang segera disuruh pergi ke tempat di hutan itu. Setelah itu barulah ia pergi ke kamar membalut lukanya.

Di atas tangga rumah ia bertemu Nona Clarissa, yang sedang

berjalan-jalan. Ketika tampak olehnya tangan Sterнау yang dibalut itu ia bertanya,

“Ada apa, Senor? Saya lihat, tangan Anda dibalut dan pada baju Anda melekat darah. Apa yang telah terjadi?”

Sternaу merasa agak heran, bahwa wanita yang biasanya selalu acuh tak acuh saja terhadapnya, kini menegurnya. Tetapi ia menjawab dengan sopan,

“Saya terluka, Nona.”

“Terluka? Siapakah gerangan yang melukai Anda?”

“Kami tidak mengenal pelaku-pelakunya. Mereka bermaksud membunuh saya.”

“Astagfirullah! Jadi jiwa orang di Puri Rodriganda ini tidak aman? Tetapi,” tambahnya sambil melirik pada dokter itu, “seperti kata Anda tadi, pelaku-pelakunya tidak dapat dikenali. Jadi mereka itu dilihat orang lain juga, selain oleh Anda?”

“Dilihat oleh penjaga puri dan dua orang tukang kebun.”

“Mereka telah melarikan diri?”

“Beberapa orang telah lolos, seorang dapat saya matikan dan seorang lagi menjadi tawanan kami. Tawanan itu akan dibawa oleh penjaga puri.”

Wanita itu tampak pucat pasi mukanya. Karena terkejut ia hampir tidak dapat menguasai dirinya, lalu berkata dengan suara gemetar,

“Maafkan saya, Senor, berita ini benar-benar mengejutkan, sehingga seluruh badan saya merasa lemas! Percobaan pembunuhan! Terkutuklah para pelakunya! Semoga Tuhan memberi hukuman setimpal kepada mereka! Berita ini begitu mencekam bagi saya, sehingga saya terpaksa mengurungkan niat saya berjalan-jalan.”

“Bolehkah saya antar Anda ke kamar Anda?” tanya Sterнау

sambil mengulurkan tangan kepadanya.

Wanita itu mengangguk dan dengan lemas menyandarkan tubuhnya pada lengan dokter itu. Dalam keadaan biasa ia tidak akan berbuat demikian. Tetapi ketakutan rencana jahatnya diketahui orang membuatnya merasa kehilangan segala tenaga.

Sternau mengantarkannya sampai ke pintu, lalu pergi setelah pamit. Ia merasa senang dapat berpisah, karena ada sesuatu pada diri wanita tua itu yang tidak berkenan padanya. Clarissa masuk ke dalam kamarnya, lalu merebahkan dirinya ke atas divan. Tak lama kemudian ia memanggil pelayannya dan menyuruhnya pergi memanggil Senor Gasparino Cortejo. Orang itu datang. Ia merasa heran, mengapa Clarissa dalam keadaan gelisah seperti itu.

“Engkau menyuruh aku datang, Clarissa. Tetapi mengapa begitu gelisah?”

“Celaka, celaka besar menimpa kita!” serunya. “Aduh, tubuhku begitu lemas. Aku hampir tak dapat menceritakannya.”

“Masa!” kata Cortejo tenang. “Engkau masih dapat berbicara, masakan tak dapat bercerita tentang perkara yang kaurisaukan itu.”

“Ya, tetapi perkara itu terlalu buruk! Porak-porandalah segala cita-cita dan rencana kita!”

“*Caramba*, tak perlu engkau meratap seperti itu, bicaralah! Engkau membuat aku takut dengan sikapmu yang kurang teguh itu. Apa, apa yang terjadi? Kecelakaankah? Ayo, ceritakan!”

“Dengarlah! Dokter Sternau telah diserang orang di taman.”

Wajah Notaris yang menyerupai burung buas itu menjadi cerah mendengar keterangan itu. Ia tersenyum puas. Kiranya penyerangan yang didalangi olehnya itu telah berhasil dilaksanakan, maka ia berkata,

“Nah. Apa yang buruk? Kan biasa saja? Dari siapa kau dengar berita itu?”

“Itulah yang membuat hatiku risau! Bila berita itu kudengar dari orang lain, maka tak begitu resah hatiku...”

“Jadi, bagaimana? Katakanlah langsung!”

“Dokter Sternaud sendirilah, yang membawa berita itu.”

Notaris terdiam karena terkejut.

“Dokter Sternaud? Tak mungkin!” katanya ragu-ragu.

“Namun itulah faktanya. Aku sangat terkejut, sehingga aku harus membiarkan diriku diantar oleh orang yang menjadi musuh kita. Mengapakah sampai begitu kesudahannya?”

“Jadi ia telah luput?” tanya Notaris sambil mengertakkan gigi.

“Ia hanya luka ringan pada tangannya.”

“Dungu benar mereka! Harus kuajar mereka bagaimana cara menikamkan pisau.”

“Sayang tak akan tercapai maksudmu itu, karena salah seorang perampok telah dibunuhnya, dan yang lain telah sempat ditawan mereka.”

“Setan!” maki Advokat perlahan-lahan. “Itu berbahaya. Orang mati tidak dapat berbicara, tetapi tawanan itu dapat menjadi berbahaya.”

“Dapatkah ia membocorkan rahasia?”

“Tentu! Para perampok itu telah melihat aku. Mereka dapat mengenal aku, karena aku pernah bercakap-cakap dengannya.”

“Aduh! Kamu begitu ceroboh.”

“Aku tidak akan mendengar keluh-kesahmu lagi. Kejadian yang lampau tidak perlu disesali. Yang penting ialah: kita harus menemukan pemecahannya.”

“Ada! Ada pemecahan yang betul-betul memuaskan!” seru

wanita itu bersemangat. “Tawanan itu harus kita lepaskan dengan diam-diam.”

“Itu dapat dikerjakan. Tetapi tidak dapat dengan langsung. Kita harus menanti saat yang paling tepat. Tawanan itu baru besok dapat dibawa ke pengadilan. Malam ini ia masih akan disekap dalam puri. Kita dapat membebaskan dengan mudah. Asal ia tidak membocorkan rahasia sebelumnya.”

“Maka ia harus diberi tanda.”

“Benarlah! Biar saya pergi ke taman dahulu, ke tempat perkelahian terjadi. Masya Allah! Seorang diri melawan banyak musuh! Dan keluar sebagai pemenang. Orang itu pandai benar berkelahi. Baik, sekali ini ia masih dapat bebas menikmati hidup, tetapi lain kali kita tidak akan meleset lagi. Lain kali harus digunakan siasat cerdik untuk menangkapnya.”

“Dan bagaimana menurut pendapatmu apakah kita dapat menyingkirkan orang yang kita benci itu?” tanya wanita, kawannya yang “berbudi” itu.

“Yah, tentang bagaimana caranya, aku sendiri pun masih belum mengetahui dengan pasti,” jawab sekutu wanita itu.

“Dokter Sterнау harus mati, bila kita ingin berhasil melaksanakan rencana kita,” kata Clarissa dengan penuh keyakinan.

“Yang pasti ialah, bahwa rencana kita tidak boleh kita urungkan,” kata Notaris, “aku akan menyetujui segala tindakan yang dapat mendekatkan kita kepada tujuan kita.”

Clarissa mengangguk dan Notaris melanjutkan, “Kini aku hendak pergi ke tempat perkelahian itu.”

Ia bergegas ke taman. Di situ sudah berkerumun sebagian besar penghuni puri, tertarik ke tempat itu karena berita yang menggemparkan itu.

Segalanya berjalan sesuai rencana Cortejo, seperti yang telah

dipaparkan kepada wanita sekutunya itu. Sedang mayat perampok dibiarkan tergolek di taman dengan mendapat penjagaan ketat, maka perampok seorang lagi, yang menjadi tawanan mereka digiring ke puri. Cortejo mengenal orang itu sebagai orang yang telah diberi tugas olehnya. Mereka bertemu dekat puri. Cortejo diam-diam berhasil memberi tanda kepada tawanan itu. Ia menyentuhkan mulutnya dengan jari. Tanda itu dilihat oleh tawanan itu. Ia mengangguk. Muka Cortejo yang suram menjadi cerah kembali. Ia tersenyum gembira.

Hati Pangeran sangat cemas ketika mendengar berita tentang percobaan pembunuhan pada Dokter, tamunya yang sangat dihormati itu. Roseta berdaya upaya untuk menenangkan hati ayahnya. Pangeran memerintahkan supaya diadakan pemeriksaan dengan teliti. Ketiga dokter Spanyol itu diam-diam pergi meninggalkan desa. Mereka dapat menduga, siapa yang memberi perintah untuk membunuh itu. Setelah mengalami kegagalan, untuk sementara mereka masih belum menaruh harapan lagi.

Luka Sterнау tidak begitu parah. Ia tidak merasa terganggu olehnya. Maka ia dapat mencurahkan segenap perhatiannya kepada Pangeran. Dalam waktu singkat sejak ia tinggal di puri, ia sudah berhasil mengambil hati sebagian besar penghuninya. Itulah sebabnya, maka mereka ingin sekali mengetahui, siapa orang yang hendak membunuhnya. Sayang keinginan mereka tiada terkabulkan, karena tawanan itu tetap bungkam saja, tidak berbicara sedikit pun. Karena itu, terpaksa mereka menunggu sampai perkara itu jatuh ke tangan pengadilan.

Peristiwa yang menggemparkan itu panjang lebar dibicarakan di rumah penjaga puri.

“Akan kuceritakan kepadamu, Elvira sayang, seluruh kejadian

itu, dari mula sampai akhir.”

“Ya, aku ingin sekali mendengarnya, Alimpo sayang,” jawab Elvira.

Penjaga puri itu memegang sebatang sapu, melihat ke kanan dan ke kiri sambil meneliti benda-benda yang terdapat dalam kamar, dan berkata,

“Jadi kawanan penjahat itu datang berlima. Umpamanya jam besar ini sebagai penjahat pertama, almari pakaian sebagai yang kedua, meja bunga sebagai yang ketiga, lampu duduk sebagai yang keempat, dan kopor yang di sudut itu sebagai yang kelima. Setujukah?”

“Setuju, Alimpo sayang.”

“Bagus! Jadi inilah mereka, kelima pembunuh itu. Kita masih memerlukan Dokter Sterнау yang hendak dibunuh mereka dan Condesa. Senor Sterнау adalah aku sendiri, sedangkan engkau adalah Condesa. Setujukah?”

“Setuju! Jadi aku menjadi Condesa!”

Sambil mengucapkan perkataan itu wanita gemuk itu meluruskan tubuh dalam usahanya menyamai sikap Condesa.

“Kini aku, Dokter Sterнау, hendak pergi berburu,” demikian dilanjutkan oleh penjaga puri itu, “lalu aku kembali dengan memangkul bedil berlaras dua.”

Sambil berkata demikian dipanggulnya sebatang sapu lalu ia berkata,

“Aku berjumpa denganmu di taman, Elviraku, maksudku Putri Roseta. Aku memberi hormat dan kamu membalas hormatku.”

Lalu ia membungkukkan tubuhnya dalam-dalam, sedang wanita itu memaksakan tubuhnya yang gemuk membungkuk dengan lemah gemulai. Kemudian Alimpo berkata lagi,

“Sedang aku memberi hormat, aku diserang oleh kelima orang

penjahat itu. Yang pertama, jadi jam besar itu, melompat ke arahku, tetapi segera kubidikkan bedilku ke arahnya, lalu aku menembak bahunya—dor!”

Sambil berkata demikian ia membidikkan sapu dan menembak dengan mulutnya. Kemudian ia berkata lagi,

“Kini datang yang kedua, jadi almari pakaian itu, dengan pisau terhunus menuju. Aku menembak lagi—dor! Kini datang yang ketiga jadi meja bunga itu. Wah! Aku kehabisan peluru! Maka aku timpa kepalanya dengan gagang bedil.”

Ia memutar sapunya, lalu memukul keras-keras meja denganya.

“Yang keempat datang, yaitu lampu duduk itu. Aku tidak dapat memukul dengan gagang bedil, karena jaraknya terlalu dekat. Aku harus meninjunya hingga pingsan. Beginilah kira-kira ia melakukannya...”

Alimpo memegang lampu duduk dengan tangan kirinya, lalu meninju dengan tangan kanannya, sehingga lampu itu pecah berkeping-keping. Si penjaga puri begitu asyik memeragakan peristiwa itu, sehingga ia tidak dapat membedakan yang khayal dengan yang nyata.

“Aduh, Alimpoku, apa yang telah kau perbuat?” keluh istrinya.

“Diam, Elvira sayang,” jawabnya. “Bukankah kamu ini Roseta. Putri itu sekali-kali tidak menghiraukan lampu itu. Aku harus memukul penjahat yang keempat ini, karena ia sudah sempat melukai lenganku.”

“Memang kau benar, namun agak sayang lampu yang bagus itu. Tetapi tidak mengapa, karena engkau telah memecah lampu itu untuk kepentingan Senor Sternau.”

“Memang, Elvira. Aku berbuat itu demi kepentingannya. Ta-

hukah kamu, bahwa aku rela berbuat apa pun untuk memenuhi keinginannya. Tadi di taman aku sudah mempersiapkan diri dengan senjata pisau dua bilah untuk menikam kawan penjahat itu.”

“Kamu hendak menikam?” tanya istrinya kurang percaya.

“Memang. Aku, Alimpomu!” kata penjaga puri itu.

“Masya Allah! Dua bilah pisau? Siapa yang hendak kautikam?”

“Para pembunuh yang melarikan diri, bila mereka berani kembali lagi.”

“Astagfirullah!” seru Elvira kagum. “Kian besar keberanianmu! Seakan-akan kau haus darah.”

“Benarlah. Pada saat-saat segenting ini timbul sifat-sifatku yang asli,” jawab Alimpo dengan memasang wajah seram sambil membelai-belai kumis.

“Pergilah segera ke gudang penyimpanan senjata dan ambil untukku pedang kepunyaan bangsawan kenamaan zaman lampau, Arbicault de Rodriganda.”

“Pedang yang besar dan dahsyat itu?” tanya wanita gemuk itu tercengang. “Untuk apa?”

“Karena aku malam nanti harus menjaga tawanan itu.”

“Apa? Kau hendak membahayakan jiwamu dengan membawa pedang yang mengerikan itu. Tidakkah terlalu besar korban demikian? Bayangkan, andaikata tawanan itu lepas...”

“Sst! Janganlah khawatir! Tentu aku tidak begitu bodoh untuk berdiri menjaga di muka pintu kamar tawanan dengan pedang itu. Aku akan menjaga di dalam kamarku sendiri. Bila tawanan itu lepas, ia tidak akan melihatku. Tetapi bila ia sampai masuk ke kamarku, ia akan melihat pedang dahsyat itu dan ia akan lari tunggang-langgang. Kini aku hendak pergi membawa serom-

bongan abdi ke bawah untuk memeriksa, kalau-kalau pintunya belum terkunci dengan baik.”

Pada saat itu juga Condesa Roseta masuk ke dalam kamar Pangeran terengah-engah dan dengan wajah berseri-seri. Di dalam kamar sudah hadir juga Sternau.

“Aku membawa kabar baik untuk Ayah,” katanya. “Baru saja aku menerima sepucuk surat. Akan kubacakan Ayah surat itu?”

“Boleh, asal Senor Sternau mengizinkannya,” kata Pangeran dengan rendah hati.

“Tentu ia akan mengizinkan. Coba Ayah dengar!” jawab Roseta lalu membacakan surat itu.

“Madrid, 30. 5. 1848

Rosetaku yang tercinta!

Ayah telah diangkat sebagai seorang ambassador di Meksiko. Ia harus lekas pergi ke sana dan aku akan mengikutnya. Tetapi sebenarnya aku harus mengunjungimu dahulu. Aku akan pergi ke Rodriganda. Lusa aku akan tiba di situ. Bila mungkin, jemputlah aku di Kota Pons. Di situ aku akan beristirahat selama setengah jam!

Sampaikan salamku kepada Pangeran dan terimalah sendiri peluk cium dari sahabatmu.

Amy Dryden.”

“Bukankah itu berita baik, Yah?” tanya Roseta.

“Tentu, Nak,” jawab Pangeran. Kemudian ia menatap Sternau dan menerangkan.

“Lady Amy Dryden ialah putri Lord Henry Dryden, Pangeran Nottingham yang selama beberapa tahun telah tinggal di Madrid. Di situlah kedua wanita itu bertemu dan berkenalan.”

“Bolehkah aku besok pergi menjemput Amy?” tanya Roseta

kepada ayahnya.

“Tentu boleh!” jawab ayahnya. “Bila tiada salah, besok ada pekan raya di Kota Pons. Sebaiknya engkau diantar oleh penjaga puri ke situ, Nak.”

“Aku mendapat pengawal yang gagah perkasa,” jawab Roseta sambil tertawa.

Sternau pun ingin menawarkan jasanya sebagai pengawal, namun sayang, ia tidak dapat meninggalkan pasiennya.

Tidak berapa lama kemudian, ketika semua orang sudah tidur, dua orang menyelip ke bawah, ke ruang tempat tawanan dikurung. Kedua orang itu adalah Pangeran Alfonso dan Notaris Cortejo. Di muka pintu ruang tahanan berdiri dua orang abdi, yang mendapat tugas jaga pada ketika itu. Sesampai di bawah, Notaris tetap di tempatnya, sedang Alfonso berjalan dengan langkah yang keras bunyinya, supaya para penjaga dapat mendengar dengan jelas. Mereka sedang duduk di atas lantai dengan muka muram. Mereka menyalakan sebuah lentera. Ketika mereka melihat tuan muda mereka, maka segeralah mereka berdiri dan memberi hormat.

“Orang itu ditahan di belakang pintu ini?” tanya Alfonso.

“Benarlah,” jawab salah seorang.

“Kuharap, kalian menjaganya dengan baik! Bila kalian membiarkan tawanan itu lepas, janganlah kalian berharap mendapat pengampunan dari kami! Coba, berikan lentera itu sebentar kepadaku!”

Pura-pura ia hendak membakar rokok yang sudah padam itu. Dengan sengaja disinggunya lentera itu, sehingga terjatuh dari tangan abdi itu. Salah satu kaca lentera pecah dan apinya padam.

“Dungu kau!” seru Alfonso dengan berang. “Jemput lentera

itu. Aku akan menyalakan lagi!”

Sambil berkata demikian Alfonso membungkuk dan diam-diam memegang lentera itu dalam tangannya. Ketika para abdi sedang sibuk meraba-raba dalam gelap untuk menemukan lentera itu dan mendapat caci maki dari majikannya, maka Notaris menggunakan kesempatan membuka pintu kamar dengan perlahan-lahan sekali sehingga tiada terdengar oleh seorang pun, lalu menyelinap masuk ke dalam. Pangeran Alfonso berdiri sedemikian, sehingga para abdi tidak dapat melihatnya. Ketika tidak lama kemudian tangan Notaris meraba bahunya, ia mengetahui bahwa pekerjaan membebaskan tawanan sudah selesai. Ia meletakkan lentera itu ke atas lantai, lalu mundur selangkah.

“Apakah kalian menunggu bantuanku untuk menemukan lentera sial itu?” tanyanya dengan berang.

“Inilah lenteranya! Telah saya temukan di sini!” seru seorang abdi gembira. “Tetapi minyaknya sudah tumpah!”

“Lekas ambil minyak lagi untuk menggantikan yang tumpah itu. Biar untuk sementara kita nyalakan sumbunya tanpa minyak.”

Alfonso mengambil korek api dan menyalakan lampu. Kemudian ia membuka pintu ruang tawanan, yang sudah ditutup kembali dengan rapi oleh notaris itu, lalu menyinarkan cahaya lampunya ke dalam. Ia membuka pintu sedemikian, sehingga para abdi tidak dapat melihat ke dalam kamar.

“Tawanan itu sedang tidur atau pura-pura tidur!” kata Alfonso lalu menutup kembali pintu itu. “Baik kita jangan ganggu dia!”

Sambil mengucapkan kata-kata itu berpalinglah ia dan naik tangga.

Dalam pada itu Notaris diam-diam pergi membawa tawanan itu. Mereka meninggalkan puri tanpa diketahui orang. Akhirnya

ketika mereka mengira keadaan sudah cukup aman, advokat itu berhenti, lalu berkata menyindir,

“Bagus benar kau melaksanakan tugasmu itu. Tentu kamu sekarang minta dibayar juga.”

“Maaf, Senior!” jawab tawanan itu. Sepandai-pandai tupai meloncat, sekali gagal juga.”

“Ya, tetapi jangan pada kesempatan sepenting ini! Nampaknya seolah-olah pemimpinmu sengaja mengirim orang-orang yang berjiwa pengecut.”

Perampok itu mendekatinya, lalu berkata menantang.

“Anda bermaksud menghina saya?”

“Habis bagaimana aku harus menamakannya? Bila bergerombol menghadapi seorang lawan, dan masih juga gagal, apakah mereka itu bukan orang yang berjiwa pengecut?”

“Memang berkata itu lebih mudah daripada berbuat. Anda sendiri sanggupkah mengerjakannya? Anda sepanjang hari hidup bersama dengan orang itu. Cukup waktu dan kesempatan untuk menyingkirkannya, bukan? Namun hal itu tidak terjadi. Sebaliknya Anda harus minta bantuan orang lain untuk melakukannya. Bukankah Anda juga seorang pengecut? Camkanlah itu! Anda bukan pemimpin saya. Maka tak perlu saya menerima segala perlakuan Anda yang kurang sopan itu. Anda tidak lebih baik sedikit pun dari saya. Setali tiga uang. Awas! Bila saya mengadukan Anda, Anda akan celaka! Jangan suka melontarkan tuduhan yang bukan-bukan! Ingat, bahwa di antara kawan-kawan saya tidak ada yang berjiwa pengecut!”

“Baik! Tetapi mengapa kalian tidak dapat membunuh orang itu?”

“Yah. Siapa dapat menduga lebih dahulu, bahwa raksasa itu begitu kuat dan pandai berkelahi!”

“Bukankah kalian berkelompok menghadapinya?”

“Benar, tetapi kami hanya dibolehkan menyerang dengan pisau. Itulah perintah Anda. Sebenarnya tembakan dengan peluru adalah cara yang lebih aman, tetapi Anda tidak menyetujui. Jadi nyatalah, Anda sendiri yang harus memikul tanggung jawab kegagalan usaha itu.”

“Jadi,” kata Notaris sambil tertawa, “mungkin juga maksudmu untuk memaksa aku membayar upahmu, seakan-akan kamu telah melakukan kewajiban dengan semestinya.”

“Memang saya bermaksud minta upahku. Anda sendiri yang bersalah. Anda wajib membayar upah saya!”

“Aku tidak mau membayar, sebelum dokter itu mati.”

“Bunuh saja sendiri—sanggup atau tidak!”

“Itu kan pekerjaan kalian!” seru Notaris dengan berang.

“Kini sudah bukan tugas kami lagi! Kami telah melakukan apa yang ditugaskan kepada kami. Tugas itu tidak berhasil dengan baik, tetapi itu bukan salah kami. Saya menuntut diberi bayaran. Bila Anda merasa sayang membayar upah itu, maka Anda akan menyesal. Kemudian Anda harus membayar uang berlipat ganda banyaknya. Pemimpin kami akan menuntut ganti rugi untuk kawan kami yang telah tewas.”

“Persetan kau, laknat!”

“Baik! Saya akan patuhi perintah Anda! Saya akan pergi!” kata perampok itu sambil tertawa mengejek. Langsung ia menghilang dalam kegelapan malam.

Perkembangan demikian sama sekali tidak diduga oleh Notaris. Ia memanggil dengan suara yang sekeras masih dimungkinkan oleh keadaan tanpa membahayakan dirinya, tetapi tidak mendapat jawaban. Ia mulai merasa takut. Mungkinkah ia diadukan oleh perampok itu? Kalau itu terjadi, maka rencana yang

muluk-muluk, yang dengan tekun dibina sejak dahulu, akan kacau-balau dibuatnya. Ia kembal lagi ke puri dengan hati cemas lalu tidur, namun tidak mendapat istirahat yang diinginkannya.

Semalaman ia tidak memejamkan mata. Keesokan paginya ia mendengar suara hiruk-pikuk di dalam puri. Dari suara-suara yang didengarnya ia mendapat kesimpulan, bahwa sesuatu yang penting telah terjadi. Ia terbangun. Ia mendengar pintu kamarnya diketuk orang. Suara seorang abdi kedengaran di luar pintu.

“Anda masih beristirahat, Senor Cortejo?”

“Masih,” jawabnya hati-hati.

“Bangunlah, Senor! Don Manuel ingin berbicara dengan Anda. Ada sesuatu telah terjadi. Perampok itu telah lepas tadi malam.”

“Tak mungkin!” seru advokat itu pura-pura terkejut. “Aku segera datang!”

Tidak lama kemudian ia meninggalkan kamarnya pergi ke Pangeran. Di kamar Pangeran sudah hadir Putri Roseta, Senora Clarissa, dan Alfonso.

“Sudahkah Anda dengar berita yang mengejutkan itu?” tanya Don Manuel.

“Sudah,” jawab Cortejo, “akan tetapi saya rasa berita itu salah.”

“Tidak salah. Perampok itu benar-benar telah lepas.”

“Mana mungkin! Bukankah tawanan itu dijaga ketat oleh dua orang abdi?”

“Namun ia sudah menghilang tanpa bekas.”

“Hm!” geram Notaris sambil memasang muka, seolah-olah ia terkejut sekali. “Sudahkah Anda mendengar dari Alfonso, bahwa semalam ia telah menyaksikan tawanan itu masih ada?”

“Ya. Putraku telah mengunjungi ruang tahanan itu dan ia me-

lihat sendiri tawanan itu sedang tidur di lantai.”

“Kalau begitu, mereka itu dilepas oleh para abdi penjaganya sendiri. Tidak ada keterangan lain lagi yang masuk akal.”

“Itu tidak mungkin. Kedua abdi itu begitu terkejut sehingga saya tidak dapat mencurigai sedikit pun.”

“Saya pun percaya, bahwa para abdi tidak bersalah,” kata Roseta dengan nada meyakinkan. “Mereka orang-orang yang setia, itu dapat saya jamin.”

“Tetapi bagaimana perampok itu dapat melepaskan diri, kalau tidak dengan pertolongan mereka?” tanya ahli hukum itu.

“Itu yang akan kita selidiki. Ayahku telah memanggil Anda untuk membantu penyelidikan itu.”

“Bagus! Saya harap, penyelidikan akan membawa hasil yang nyata. Saya langsung akan pergi ke tempat kejadiannya.”

Sudah dapat diduga, bahwa penyelidikan itu tak akan membawa hasil. Sternau pun terbangun dari tidurnya oleh hiruk-pikuk dalam puri itu. Segera ia pergi untuk melihat apa yang terjadi. Di lorong ia bertemu dengan penjaga puri yang kelihatan sedang bingung sekali.

“Anda sudah mengetahui?” tanya Alimpo cepat. “Pembunuh itu telah melarikan diri.”

“Tak mungkin,” seru dokter itu terkejut.

“Namun kenyataannya demikian,” jawab Alimpo. “Ia menghilang, tanpa meninggalkan bekas. Itu pun dikatakan oleh Elviraku.”

“Tetapi saya tidak mengerti. Bagaimana tawanan itu dapat meninggalkan ruang tahanan?”

“Tak seorang pun mengetahui, bahkan Elviraku pun tidak. Saya menugaskan dua orang abdi menjaga di muka pintu. Pan-geran Alfonso pun turut menyaksikan tawanan itu sedang tidur

di ruang tahanan. Tadi pagi, ketika para abdi masuk ke dalam ruang untuk mengantar air minum, tawanan itu sudah hilang!”

“Sangat mengherankan! Itu harus diselidiki! Bila orang itu melarikan diri, usaha pembunuhan pada diri saya kemarin tidak mungkin menjadi terang!”

“Sayang sekali, Tuan! Kini datang orang-orang yang berwajib mengadakan penyelidikan, dan pelaku utamanya, pembunuh itu, justru telah menghilang. Sangat menyedihkan dan memalukan. Demikian dikatakan juga oleh Elviraku. Tetapi saya sudah cukup membuang waktu mengobrol di sini. Saya mempunyai tugas. Saya harus mengantar Condesa Roseta dengan kereta kuda ke Kota Pons.”

Alimpo segera pergi, karena ia sekarang harus melakukan tugas mulia, yaitu melindungi putri majikannya dalam perjalanan, supaya tidak terjadi sesuatu pada dirinya. Hal itu membuatnya merasa bangga, membuat otot-otot tubuhnya yang kecil itu berkembang besar serta mempunyai keberanian seekor singa. Meskipun ia tidak dipersentajai dengan pedang zaman kuno yang pernah dipuji sifatnya kepada istrinya itu, rasanya ia seorang pahlawan besar yang setiap saat dapat membela putri majikannya itu.